

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Menurut (Rosyid et al., 2019) mengartikan prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap mahasiswa dalam periode tertentu dan dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai siswa.

Istilah prestasi di Kamus Ilmiah Populer di definisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Menurut (Wahab, 2016) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat di artikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Dari beberapa pengertian prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau perubahan pembelajaran yang dicapai dan suatu proses yang memungkinkan timbulnya perubahan suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tiap peserta didik berbeda-beda. Materi yang disajikan sama, guru yang mengajar sama dan strategi yang ditetapkan sama belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama. Menurut Suryabrata yang dikutip (Pratiwi, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu:

1. Faktor Internal

- a) Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang

atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.

- b) Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.
- c) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- d) Motivasi belajar adalah faktor penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar.

2. Faktor Eksternal

- a) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan adalah sebagai peletak dasar akhlak dan keagamaan.
- b) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Lingkungan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan guru dengan peserta didik yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajarnya.
- c) Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Bila peserta didik tinggal di lingkungan yang temannya rajin belajar, kemungkinan besar akan berpengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

2.1.1.3 Fungsi Prestasi Belajar

Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi belajar telah dicapai peserta didik, maka diadakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Tujuan diadakannya kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Zainal Arifin yang dikutip Risnawati (2018:7) prestasi belajar

mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai pesertadidik.
2. Lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Dapat disimpulkan betapa pentingnya mengetahui prestasi belajar peserta didik, baik individual maupun kelompok karena prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan, dan juga berguna bagi guru yang bersangkutan sebagai umpan balik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas apakah akan diadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar ataupun tidak.

2.1.1.4 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Tes yang dilakukan dalam mengukur prestasi belajar harus sesuai dengan indikator prestasi belajar. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu menggunakan alat atau kiat evaluasi. Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan lebih tepat, reliabel dan valid. Menurut Gagne dalam (Syah, 2008) indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan prestasi belajar peserta didik yaitu:

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah psikomotor yaitu ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, mengamati. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol,

namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penelitian dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut sudah cukup jelas bahwa indikator prestasi belajar terbagi menjadi tiga jenis prestasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penelitian ini difokuskan pada informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan kognitif, keterampilan motorik serta sikap

2.1.2 Status Sosial Ekonomi

2.1.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial memiliki artian segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan ekonomi memiliki artian ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia, dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Sosial ekonomi memiliki artian sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Keadaan dan kondisi sosial ekonomi setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi.

Status sosial ekonomi menurut Suyanto dalam (Sidik, 2019) berpendapat bahwa untuk mengukur status sosial seseorang secara rinci dapat dilihat dari beberapa hal yakni; tingkat pendidikannya, tingkat pendapatannya dan tingkat pekerjaannya.

Menurut Soetjiningsih dalam (Hardiyanti, 2018), kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi

Sosial ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sipembawa status misalnya, pendapatan, dan pekerjaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam

masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan demikian, keempat hal tersebut mempengaruhi tingkat sosial ekonomi masyarakat yang juga menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat.

a. Faktor-Faktor Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1) Pekerjaan

(Wijianto & Ulfa, 2016) Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya.

2) Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia.

3) Pendapatan

Pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga laba dan lain sebagainya.

4) Jumlah tanggungan orang tua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga

5) Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berharga dapat digunakan untuk ukuran tersebut.

6) Jenis tempat tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- a) Status rumah yang ditempati.
- b) Kondisi fisik bangunan.
- c) Besarnya rumah yang ditempati.

b. Tingkat Status Sosial Ekonomi

(Wijianto & Ulfa, 2016) mengatakan kelas sosial terbagi menjadi tiga

golongan, yaitu:

1) Kelas atas (*upper class*)

Berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya

2) Kelas menengah (*middle class*)

Biasa diindentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.

3) Kelas bawah (*lower class*)

Adalah golongan yang mempengaruhi pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlah jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.

2.1.3 Efikasi Diri

2.1.3.1 Pengertian Efikasi diri

Menurut Bandura dalam (M. Ghufron, Nur, 2016), mengatakan bahwa efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi ia mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, seseorang dengan efikasi diri rendah cenderung akan mudah menyerah. Sedangkan orang yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha keras untuk mengatasi tantangan yang ada (M. Ghufron, Nur, 2016)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri mencerminkan keyakinan individu tentang sejauh mana dia mampu mengatasi tugas-tugas atau tantangan dalam berbagai situasi kehidupan. Efikasi diri dapat berpengaruh pada motivasi dan perilaku individu, dan dapat berubah seiring dengan pengalaman dan prestasi individu. Pengembangan efikasi diri yang positif dapat membantu individu

mencapai potensi terbaik mereka dan meningkatkan peluang keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan

Indikator Efikasi Diri Menurut pandangan Bandura (1997: 42-43), efikasi diri dapat diukur dari tiga dimensi, yaitu tingkat kesulitan tugas (magnitude), kekuatan keyakinan (Strength), dan generalitas (generality).

1. Tingkat Kesulitan Tugas, yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.
2. Kekuatan Keyakinan, yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
3. Generalitas, yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

2.1.4 Minat Belajar

2.1.4.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Slameto (Slameto, 2013) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada satu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat Sedangkan menurut Djaali dalam (Wulandari et al., 2022) minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan atau hasrat batin siswa untuk belajar dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Minat belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman belajar, motivasi internal, lingkungan belajar, dan interaksi sosial.

2.1.4.2 Indikator Minat belajar

Menurut Slameto dalam (Friantini & Winata, 2019) beberapa indikator minat belajar meliputi: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Sedangkan menurut Maria dalam (Friantini & Winata, 2019) ada 4 indikator minat yaitu, perhatian, perasaan senang atau tidak senang, kesadaran, dan kemauan. Dari pemaparan tentang indikator minat di atas, maka dalam penelitian ini indikator minat yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perasaan senang Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Misalnya senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.
2. Perhatian adalah konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengabaikan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.
3. Ketertarikan merupakan suatu keadaan dimana siswa memiliki daya dorong terhadap sesuatu benda, orang, kegiatan atau pengalaman. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.
4. Keterlibatan siswa merupakan akibat yang muncul dari rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan akan dijadikan suatu landasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti, penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut diantaranya:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Judul: Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika</p> <p>Penulis: (Elando doni Sirait)</p> <p>Jurnal : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA</p> <p>Vol./No: <u>Vol 6, No 1</u> (2016)</p> <p>Tahun: 2016</p>	<p>Kuantitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan analisis korelasional.</p>	<p>Dari analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika berada pada kategori sedang karena perbedaan rata-rata tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan median dan begitupula dengan modus yang memiliki perbandingan tidak terlalu signifikan dengan median. Hal ini menunjukkan bahwa data skor prestasi belajar matematika cukup representatif karena skor rata-rata sebanding sedikit dengan median, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa cukup signifikan menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika memberikan pengaruh.</p>
2.	<p>Judul: Pengaruh Lingkungan Sekolah, <i>Self Efficacy</i>, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat</p>	<p>Kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Metode</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, <i>self efficacy</i> dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Melanjutkan Pendidikan Tinggi Dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi</p> <p>Penulis: Nur Barokah dan Agung Yulianto</p> <p>Jurnal : <i>Economic Education Analysis Journal</i></p> <p>Vol/No: 8 (2)</p> <p>Hal :434-452</p> <p>Tahun: 2019</p>	<p>pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis path.</p>	<p>signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil analisis jalur, prestasi belajar dapat memediasi pengaruh lingkungan sekolah, <i>self efficacy</i> dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun prestasi belajar menunjukkan hasil partial mediation. Hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah, <i>self efficacy</i> dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar.</p>
3.	<p>Judul: Peran Efikasi dalam memediasi pengaruh perencanaan karier dan lingkungan teman sebaya terhadap melanjutkan Pendidikan</p>	<p>Kualitatif dengan Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh sejumlah 115 siswa.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan positif dan signifikan antara semua variabel secara parsial yakni perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>ke perkguruan tinggi</p> <p>Penulis: (Bangkit dkk)</p> <p>Jurnal: <i>Economic Education Analisys Journal</i></p> <p>Vol./No.: 6 (1)</p> <p>Tahun: 2017</p>	<p>Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis jalur, sobel test.</p>	<p>ke perguruan tinggi (11,5%), lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (7,2%), efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (29,8%), perencanaan karier terhadap efikasi diri (7,4%), lingkungan teman sebaya terhadap efikasi diri (12,6%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri dapat memediasi pengaruh perencanaan karier maupun lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.</p>
4.	<p>Judul: Peran Minat Belajar Dalam Memediasi Pengaruh Computer Self-Efficacy Dan Penggunaan Internet Terhadap Prestasi Belajar</p> <p>Penulis: Farah Saufika</p>	<p>Kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan internet dan minat belajar berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran MYOB baik langsung maupun tidak langsung.</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Dan Amir Mahmud Jurnal: <i>Economic Education Journal</i> Vol./No.: 7 (3) Tahun: 2018	jalur dan sobel test	
5.	Judul: Pengaruh Efikasi Diri dan Hasil Belajar Praktek Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Penulis: Tia Halizah Iskandar, Mauren Gita Miranti, Any Sutiadiningsih, dan Sri Handajani (Iskandar et al., 2023) Jurnal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan Vol./No.: Vol. 16 No. 2 Tahun: 2023	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 23 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.	pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK, hasil belajar praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK, efikasi diri dan hasil belajar praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK

Melalui tinjauan literatur yang cermat ini dapat mengidentifikasi bahwa meskipun ada beberapa penelitian yang telah ada masih terdapat beberapa celah pengetahuan yang belum terpenuhi Salah satu perbedaan utama penelitian ini

adalah adanya variabel yang berbeda yakni variabel intervening dalam analisis ini. Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan peran penting variabel ini, variabel ini akan membantu memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Variabel intervening telah terbukti relevan dan signifikan dalam literatur Pendidikan namun masih belum banyak penelitian yang mengintegrasikannya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Survei dengan pendekatan Kuantitatif, meskipun belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya keunggulan tertentu dalam hal akurasi dan validitas data. Pendekatan ini akan memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini dengan cara yang lebih rinci dan mendalam.

2.3 Kerangka Pemikiran tambahkan teori sosial

Teori sosial kognitif atau dikenal dengan istilah *observational learning*. Tokoh utama dalam teori ini adalah Albert Bandura, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata reflex otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri (Husamah., Pantiwati Y., 2016)

Dalam teori bandura menjelaskan bahwa faktor sosial, kognitif dan faktor perilaku, sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan bahwa faktor kognitif yang dialami siswa berupa ekspektasi dalam mencapai keberhasilannya. Sedangkan faktor sosial menunjukkan bahwa siswa dalam mengamati perilaku seseorang. Jadi, menurut Bandura antara faktor kognitif/person, faktor lingkungan, dan faktor perilaku mempengaruhi satu sama lain dan faktor-faktor ini saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran (Husamah., Pantiwati Y., 2016)

Teori pembelajaran sosial kognitif dapat menciptakan suatu pembelajaran ketika seseorang dapat mengamati dan dapat meniru perilaku yang dialami oleh orang lain. Dengan kata lain, informasi yang diterima tersebut dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian yang didapat dari lingkungan sekitar tempat individu berada.

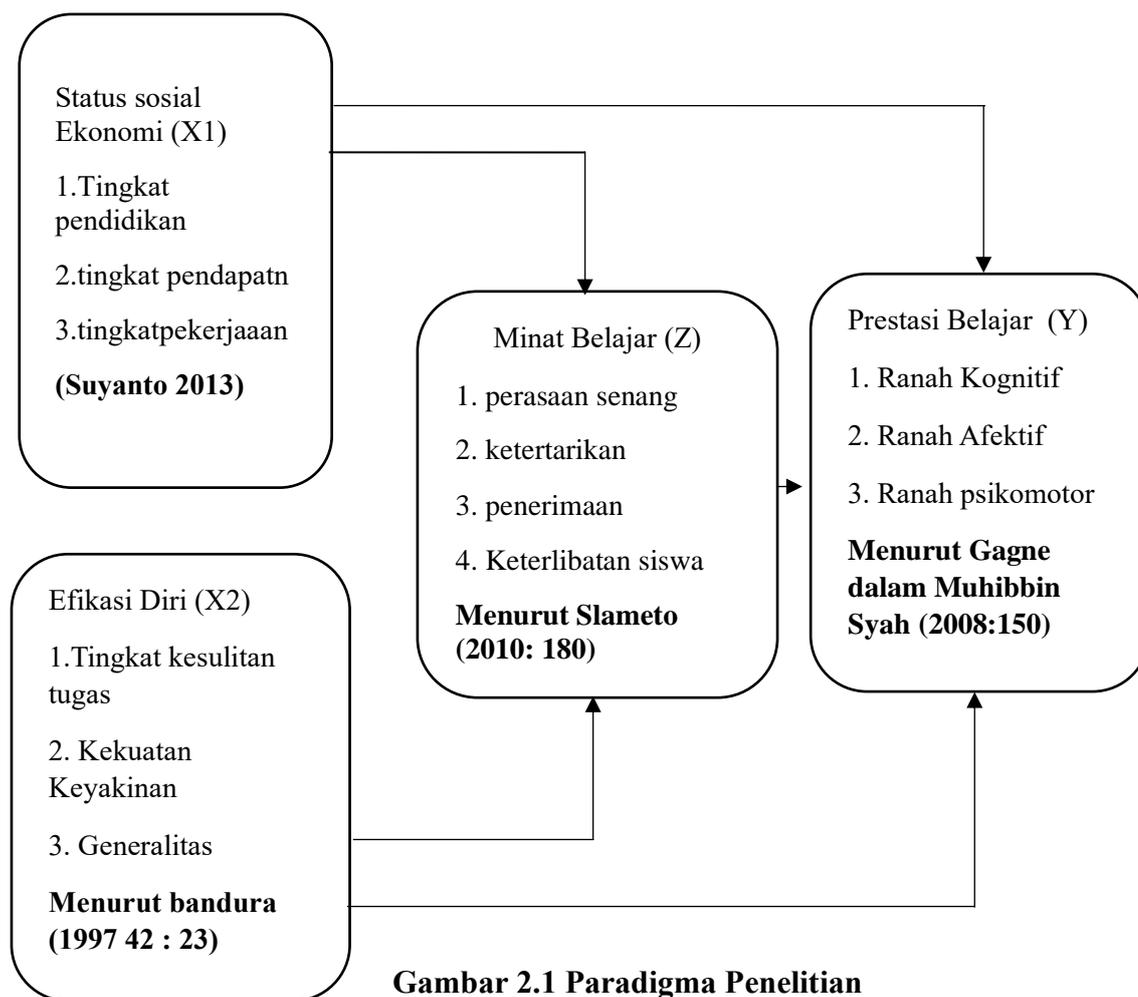
Teori kognitif merupakan kelompok teori yang mengemukakan pandangan bahwa proses mental, seperti pemerosesan informasi, belajar, dan memori, memainkan peran penting dalam perilaku dan pengalaman manusia. Teori kognitif mencakup pandangan bahwa individu memproses informasi dan belajar melalui pengalaman, dan bahwa faktor psikologis, seperti keyakinan dan motivasi, memainkan peran penting dalam pengalaman dan perilaku manusia. Secara umum, teori kognitif memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang aktif, yang secara terus-menerus memproses informasi dari lingkungan dan mencari makna di dalamnya. Teori ini menekankan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk memproses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi keterbatasan tersebut melalui strategi dan teknik yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Teori kognitif juga menekankan pentingnya keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menguasai materi atau tugas tertentu, yang tercermin dalam konsep efikasi diri. Efikasi diri dipandang sebagai faktor penting dalam motivasi dan minat belajar, karena keyakinan individu tentang kemampuan mereka dapat memengaruhi motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Faktor lingkungan seperti status sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi efikasi diri dan minat belajar. Individu dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan, seperti buku-buku, bimbingan belajar, dan sarana prasana. Hal ini dapat memberikan kepercayaan diri dan rasa nyaman pada individu tersebut dalam menjalani tugas akademik dan menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi.

Dalam efikasi diri dapat dipandang sebagai faktor kognitif yang mempengaruhi minat belajar seseorang. Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menguasai materi atau tugas tertentu dapat memengaruhi motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, teori kognitif juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana faktor-faktor lain, seperti lingkungan sosial dan psikologis, dapat mempengaruhi minat belajar.

Dalam penelitian ini, efikasi diri dianggap sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi minat belajar. Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu dalam kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam belajar. Selain itu, status sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi minat belajar, karena individu dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya dan kesempatan pembelajaran yang lebih baik. Ini juga dapat berkaitan dengan teori kognitif, karena faktor-faktor seperti sumber daya dan kesempatan pembelajaran dapat mempengaruhi tahapan perkembangan kognitif individu.

Menurut Santrock dalam (P., 2019), minat adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Minat belajar juga dapat mempengaruhi interaksi siswa dengan lingkungan belajar. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka lebih aktif dalam mencari dan mengambil informasi dari lingkungan belajar, seperti membaca buku, mencari referensi di internet, atau bertanya kepada guru atau teman sekelas. Hal ini dapat membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran dan meningkatkan prestasi belajar mereka.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial ekonomi dan efikasi diri terhadap minat belajar
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial ekonomi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial ekonomi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar melalui minat belajar